

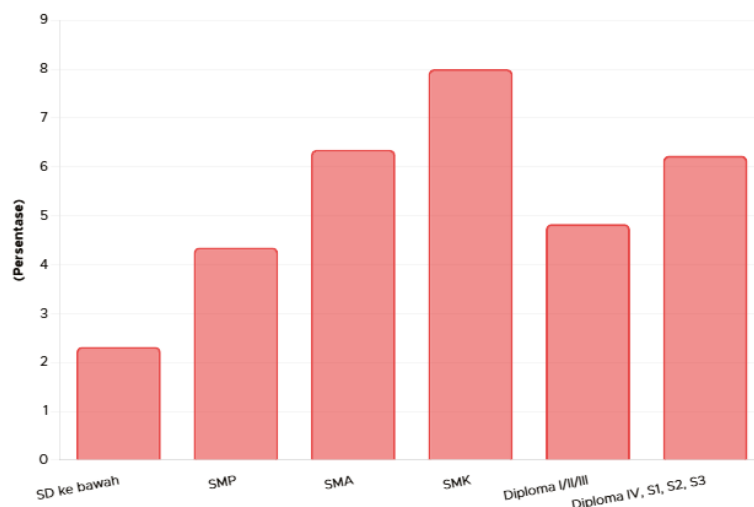
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Revolusi industri 4.0 dan *era society* 5.0 membawa perubahan besar terhadap pola kerja, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan di dunia industri. Transformasi digital, otomatisasi, serta integrasi antara teknologi dan manusia menuntut tenaga kerja yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, adaptif, serta melek teknologi (Dalimunthe & Irawan, 2024). Tenaga kerja masa kini tidak hanya dituntut menguasai aspek teknis, tetapi juga harus mampu beradaptasi terhadap perkembangan sistem kerja berbasis digital dan kecerdasan buatan (Kurniawan & Yasin, 2025). Oleh karena itu pendidikan di Indonesia perlu menyesuaikan kurikulum dan strategi pembelajaran agar mampu menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Pendidikan vokasi khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja dan mampu bersaing di dunia industri. Melalui pendekatan berbasis praktik, pendidikan vokasi berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan profesional yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja (Akbar et al., 2024). SMK menjadi jembatan antara dunia pendidikan dan dunia kerja melalui program magang, kerja sama industri, serta pembelajaran berbasis proyek. SMK diharapkan dapat melahirkan tenaga kerja yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga memiliki karakter kerja, etos profesional, dan kesiapan mental yang kuat untuk menghadapi dinamika industri yang terus berkembang (Lasut et al., 2024).

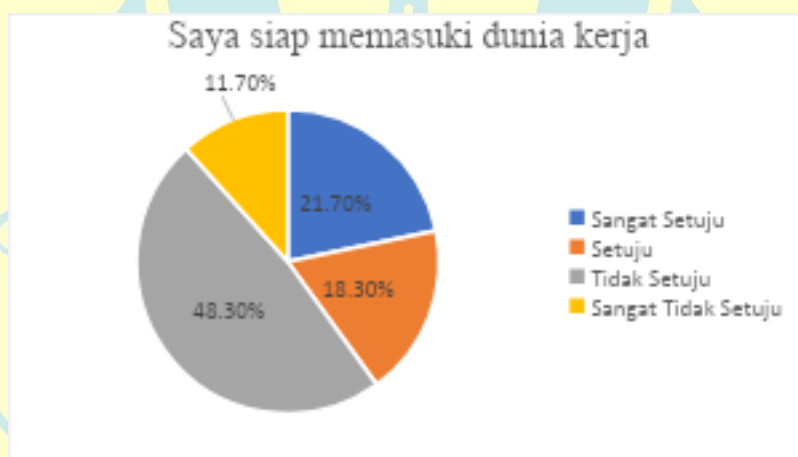


Gambar 1. 1 Tingkat Pengangguran Terbuka  
Sumber: GoodStats (2025)

Meskipun SMK dirancang untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK yang belum terserap secara optimal di dunia kerja. Berdasarkan data GoodStats (2025) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) lulusan SMK pada Februari 2025 mencapai 8 %, tertinggi dibanding tingkat pengangguran lulusan SMA (6,35 %) dan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis. Meskipun SMK dirancang untuk mencetak tenaga kerja siap pakai kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan bidang keahliannya (Akbar et al., 2024).

Tingginya angka pengangguran ini juga menjadi indikator bahwa sistem pendidikan vokasi perlu dievaluasi terutama dalam aspek relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri modern (Mukhlason et al., 2020). Kurangnya kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi serta rendahnya keterampilan non teknis seperti komunikasi, kerja sama tim, dan *problem solving* turut memperparah situasi ini (Yoana et al., 2024). Akibatnya banyak lulusan SMK belum mampu bersaing di pasar tenaga kerja yang menuntut profesionalisme, fleksibilitas, dan pembelajaran berkelanjutan dan bisa dikatakan belum siap untuk bekerja.

Kesiapan kerja tidak hanya berarti memiliki kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan kematangan emosional, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja (Veera & Elmartha, 2022). Kesiapan kerja menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana seseorang mampu bersaing dan bertahan dalam dunia profesional yang dinamis (Tentama & Heryasa, 2023). Fenomena rendahnya tingkat lulusan SMK yang diterima kerja menandakan bahwa pembekalan kompetensi teknis selama masa pembelajaran belum cukup untuk memastikan kesiapan kerja lulusan. Dunia kerja saat ini menuntut lebih dari sekadar kemampuan operasional, selain itu siswa juga perlu memiliki kesiapan mental, kemampuan beradaptasi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Jafri et al., 2024; Mitra & Attiq, 2024). Beberapa komponen ini membentuk landasan penting dalam menciptakan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga tangguh menghadapi tantangan dan perubahan di lingkungan kerja.

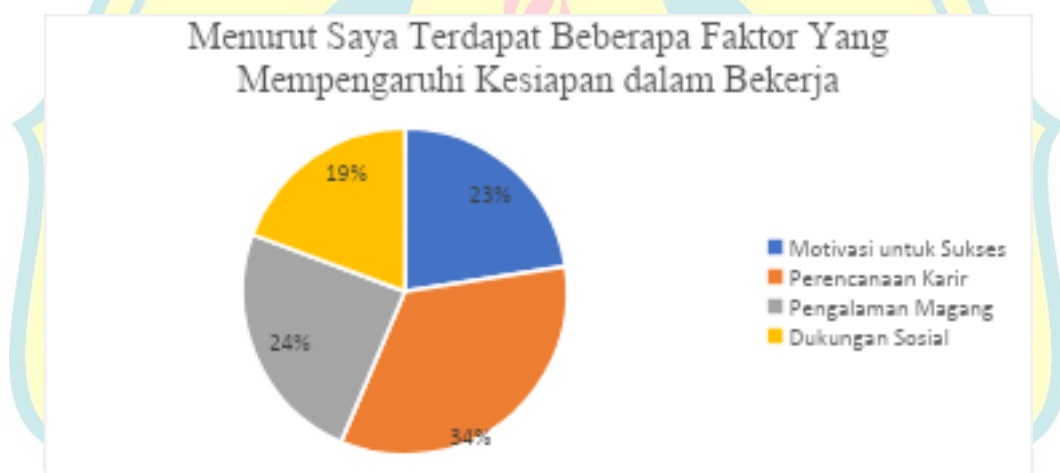


Gambar 1. 2 Kesiapan Memasuki Dunia Kerja Kelas XII  
Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil studi pra penelitian kepada 60 siswa kelas XII SMK Negeri 25 Jakarta dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari persentase tertinggi yang berada pada kategori Tidak Setuju sebesar 48,3%, menunjukkan bahwa hampir setengah responden merasa belum memiliki kesiapan yang memadai untuk terjun ke dunia kerja. Sementara itu sebanyak 21,7% siswa menyatakan Sangat Setuju dan 18,4% menyatakan Setuju, yang berarti hanya sebagian kecil siswa yang merasa percaya diri dan siap bekerja. Selain itu terdapat 11,7% siswa yang berada dalam kategori

Sangat Tidak Setuju menandakan adanya kelompok siswa yang merasa sangat belum siap menghadapi dunia kerja.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan memberi gambaran rendahnya kesiapan kerja pada siswa SMK khususnya di tingkat akhir atau kelas XII menjadi masalah yang cukup kompleks. Kesiapan kerja mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berperan penting dalam membantu individu beradaptasi dengan dunia kerja (Gustiawan et al., 2025). Kemampuan kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap pekerjaan, kemampuan afektif mencerminkan sikap dan motivasi dalam bekerja, sedangkan kemampuan psikomotorik berkaitan dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan langsung di lapangan (Damian & Radu, 2023).



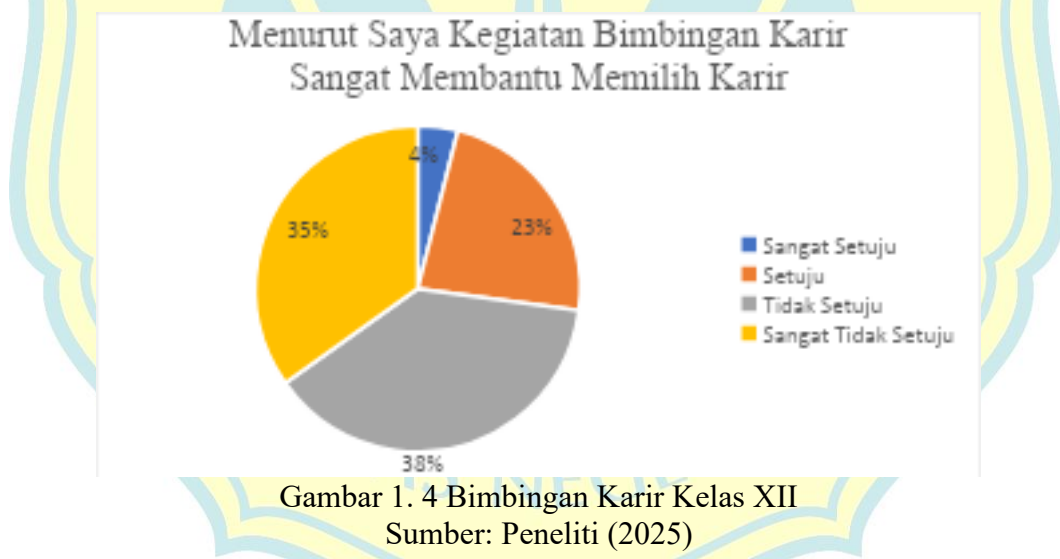
Gambar 1. 3 Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan dalam Bekerja  
Sumber: Peneliti (2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada gambar tersebut, terlihat bahwa siswa memiliki pandangan beragam mengenai faktor apa saja yang paling mempengaruhi kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja. Faktor yang dianggap paling dominan adalah perencanaan karir dengan persentase 34% menunjukkan pemahaman tentang tujuan karir dan langkah-langkah yang harus ditempuh juga menjadi faktor penting. Kemudian pengalaman magang dengan persentase 24% yang menunjukkan bahwa adanya praktik kerja di berbagai industri menumbuhkan ketertarikan siswa untuk bekerja. Selanjutnya motivasi untuk sukses dengan persentase 23%, menunjukkan bahwa dorongan internal dan ambisi pribadi memainkan peran penting dalam kesiapan kerja. Selanjutnya dukungan sosial



dengan 24% yang mengindikasikan bahwa peran keluarga, teman, dan lingkungan sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri dan arah karir siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh kompetensi teknis, tetapi juga oleh motivasi pribadi, dukungan sosial, dan kualitas perencanaan karir (Tentama & Heryasa, 2023).

Salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa SMK adalah keberadaan bimbingan karir. Bimbingan karir berperan membantu siswa mengenali potensi diri, memahami kecenderungan minat, serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan pribadi yang relevan dengan dunia kerja. Melalui layanan ini, siswa dapat lebih terarah dalam menentukan langkah setelah lulus, baik melanjutkan pendidikan, berwirausaha, maupun langsung bekerja di industri (Sugianti et al., 2023). Dengan demikian bimbingan karir menjadi instrumen penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi transisi menuju dunia kerja secara matang dan terencana.



Berdasarkan diagram hasil studi pendahuluan terhadap 60 siswa terlihat bahwa pelaksanaan bimbingan karir di sekolah belum sepenuhnya membantu siswa dalam memahami pilihan karier mereka. Hal ini ditunjukkan dengan persentase tertinggi berada pada kategori Tidak Setuju sebesar 38%, diikuti oleh kategori Sangat Tidak Setuju sebesar 35% yang berarti sebagian besar siswa merasa bahwa kegiatan bimbingan karir yang diberikan belum memberikan arahan yang jelas dan

mendalam terkait penentuan jalur karier. Sementara itu hanya 23% siswa yang Setuju dan 4% yang Sangat Setuju bahwa bimbingan karir membantu mereka memahami pilihan karier.

Berdasarkan hasil studi pra-penelitian diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan karir di sekolah telah mencakup berbagai kegiatan seperti seminar karir, pembelajaran manajemen yang mengajarkan cara melamar pekerjaan dan membuat surat lamaran, program kewirausahaan sejak kelas X, konseling karir individual, kunjungan industri pada kelas XI, serta pelaksanaan tes minat dan bakat oleh guru BK. Namun meskipun program-program tersebut sudah berjalan, pelaksanaannya masih bersifat formal dan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan aktual siswa dalam merencanakan karirnya. Bimbingan karir cenderung berfokus pada pemberian informasi umum tanpa pendampingan yang berkelanjutan dan personalisasi terhadap potensi serta minat siswa. Akibatnya siswa belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang arah karir yang sesuai dengan kemampuan dan peluang industri, sehingga tujuan utama bimbingan karir untuk meningkatkan kesiapan kerja belum tercapai secara optimal.

Padahal bimbingan karir memiliki fungsi preventif dan pengembangan yakni membantu siswa menghindari kesalahan dalam memilih jalur karir yang tidak sesuai dengan kemampuan atau minat siswa (Agustina & Dwanoko, 2021). Melalui kegiatan seperti konseling individu, *workshop* karir, dan kunjungan industri, siswa memperoleh gambaran konkret tentang lingkungan kerja dan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai (Puspitasari et al., 2025). Hal ini tidak hanya memperluas wawasan siswa terhadap peluang kerja, tetapi juga menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap pilihan karier yang diambil.

Bimbingan karir yang dilaksanakan secara sistematis dapat menciptakan kesesuaian antara kemampuan siswa dengan kebutuhan dunia industri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memiliki arah karir yang jelas serta kesiapan mental yang lebih baik dalam menghadapi persaingan kerja (Muslim et al., 2023). Dengan pemahaman yang mendalam terhadap potensi diri dan tuntutan profesi, siswa SMK diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan cepat di lingkungan kerja nyata, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi berprestasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alnajjar dan Abou Hashish (2024) serta Moore & Thaller (2023) menunjukkan bahwa bimbingan karir memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan karier dan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja. Siswa yang mengikuti program bimbingan karir dengan baik cenderung memiliki pemahaman yang lebih jelas mengenai pilihan karier, jalur pendidikan lanjutan, serta keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan karir bukan hanya aktivitas tambahan di sekolah, tetapi bagian integral dalam membentuk kesiapan kerja yang optimal.

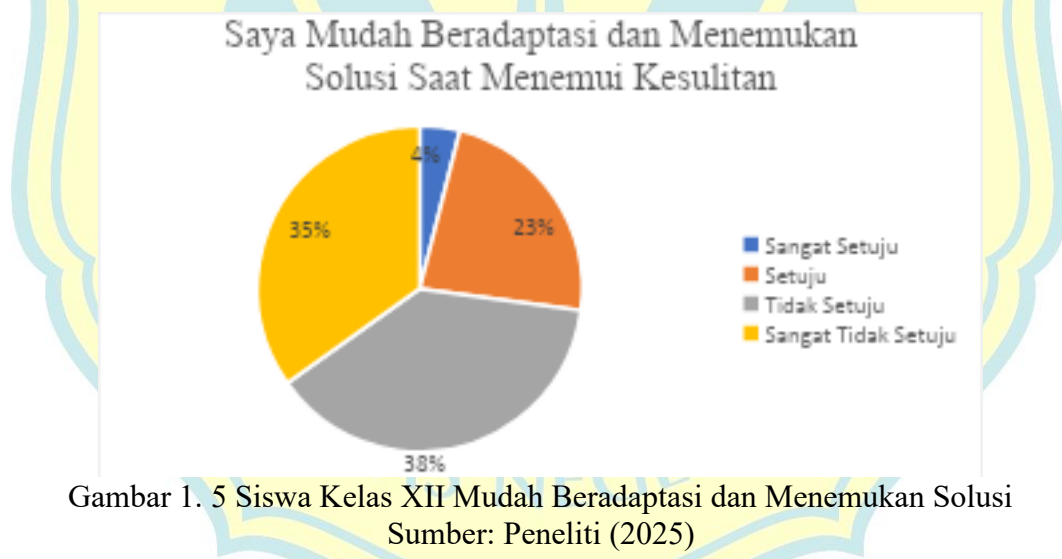
Meskipun memiliki peran yang krusial pelaksanaan bimbingan karir di banyak SMK masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian besar kegiatan bimbingan karir masih bersifat administratif seperti pengisian formulir minat atau penyusunan data alumni, tanpa disertai proses pendampingan yang mendalam (Muslim et al., 2023). Akibatnya layanan bimbingan belum mampu membantu siswa secara efektif dalam merumuskan rencana karier yang realistis dan sesuai dengan potensi individu (Puspitasari et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan siswa kurang memiliki arah dan motivasi jelas dalam mempersiapkan masa depan karier mereka.

Keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala lain dalam implementasi bimbingan karir. Banyak guru BK yang memiliki beban administrasi tinggi dan jumlah siswa yang terlalu banyak, sehingga tidak mampu memberikan pendampingan secara personal. Selain itu, hubungan antara sekolah dengan dunia industri belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses bimbingan, sehingga informasi tentang kebutuhan pasar kerja tidak tersampaikan dengan akurat kepada siswa. Akibatnya, bimbingan karir yang seharusnya menjadi jembatan antara sekolah dan dunia kerja justru kehilangan fungsinya sebagai sarana penguatan kesiapan kerja.

Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa SMK adalah *learning agility*. *Learning agility* diartikan sebagai kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman sebelumnya dan menerapkannya secara efektif dalam situasi baru. Kemampuan ini mencakup aspek reflektif, fleksibel, dan adaptif

dalam menghadapi perubahan (Rahmawati & Muchsini, 2024). Dalam konteks pendidikan vokasi siswa yang memiliki *learning agility* tinggi mampu memahami kesalahan, menemukan solusi inovatif, serta mengaplikasikan pembelajaran praktis di berbagai kondisi kerja (Chan, 2023). Dengan demikian *learning agility* menjadi pondasi penting bagi siswa SMK untuk menghadapi tantangan dunia industri yang terus berubah.

*Learning agility* sangat penting bagi siswa SMK karena dunia kerja saat ini menuntut kemampuan adaptasi, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan. Perubahan teknologi yang cepat serta munculnya jenis pekerjaan baru menuntut lulusan untuk mampu belajar dengan cepat dan menerapkan pengetahuan baru secara efektif (Zhang et al., 2024). Siswa dengan *learning agility* tinggi lebih siap menghadapi transisi dari lingkungan sekolah ke dunia kerja, karena mereka terbiasa menganalisis masalah, mengevaluasi hasil, dan mencari strategi terbaik untuk meningkatkan performa kerja (Lu et al., 2022).



Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam beradaptasi dan menemukan solusi ketika menghadapi masalah. Hal ini ditunjukkan oleh persentase tertinggi berada pada kategori Tidak Setuju sebesar 38%, diikuti oleh Sangat Tidak Setuju sebesar 35%. Artinya, sebanyak 73% siswa mengakui bahwa kemampuan adaptasi dan problem solving mereka masih rendah. Sementara itu, hanya 23% siswa yang Setuju dan 4%



yang Sangat Setuju bahwa mereka mampu beradaptasi dan menemukan solusi dengan mudah. Temuan ini menunjukkan adanya kelemahan pada aspek *learning agility*, khususnya dalam kemampuan beradaptasi, berpikir fleksibel, dan menghadapi tantangan secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran, pelatihan *problem solving*, serta pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih responsif dan adaptif dalam menghadapi situasi baru (Damian & Radu, 2023; Rahmawati & Muchsini, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Muchsini (2024) menunjukkan bahwa *learning agility* memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada jurusan akuntansi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa siswa dengan tingkat *learning agility* tinggi menunjukkan kesiapan kerja yang lebih baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional. Mereka lebih cepat memahami proses kerja, tanggap terhadap umpan balik, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja baru. Temuan ini menguatkan bahwa pengembangan *learning agility* di lingkungan sekolah perlu menjadi prioritas strategis dalam pendidikan vokasi (Mardiana, 2025).

Damian dan Radu (2023) menemukan bahwa *agility* dalam pendidikan tinggi memiliki peran vital dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi masa depan pekerjaan. Hasilnya menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kelincahan belajar yang tinggi mampu mengembangkan keterampilan transformatif, seperti pemikiran kritis, kreativitas, serta kemampuan adaptasi. Oleh karena itu, integrasi prinsip-prinsip *learning agility* dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran SMK diharapkan dapat memperkuat kesiapan kerja siswa dalam menghadapi era industri modern.

Meskipun memiliki peran penting penerapan pembelajaran yang melatih *agility* masih belum optimal di sebagian besar lembaga vokasi. Kurikulum yang kaku, metode pengajaran yang berorientasi pada hafalan, serta minimnya refleksi terhadap pengalaman praktikum membuat siswa kurang terbiasa berpikir adaptif dan inovatif (Zhang et al., 2024). Proses belajar sering kali berfokus pada pencapaian nilai akademik, bukan pada pengembangan kemampuan belajar dari

pengalaman nyata. Hal ini menghambat siswa dalam mengasah keterampilan fleksibilitas dan problem solving yang dibutuhkan di dunia kerja (L. K. Rahmawati & Muchsini, 2024).

Keterbatasan sarana praktik dan kerja sama industri juga menjadi kendala dalam membentuk *learning agility* siswa. Belum adanya ekosistem pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa menghadapi situasi kompleks seperti di dunia kerja sebenarnya. Akibatnya siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri ketika dihadapkan pada perubahan lingkungan kerja (Suroto et al., 2024). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis pengalaman, dan berorientasi pada pengembangan *agility* agar lulusan SMK memiliki kesiapan kerja yang unggul dan berdaya saing (Damian & Radu, 2023).

*Student engagement* dalam pembelajaran merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar sekaligus kesiapan kerja. Konsep ini mencakup sejauh mana siswa terlibat secara emosional, kognitif, dan perilaku dalam proses belajar (Rakasiwi et al., 2023). Dalam konteks pendidikan vokasi *engagement* menentukan sejauh mana siswa mampu memanfaatkan pengalaman belajar sebagai bekal menghadapi dunia kerja. Siswa yang memiliki tingkat *engagement* tinggi tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga aktif dalam memahami keterampilan teknis dan nonteknis yang relevan dengan kebutuhan industri masa kini (Mulyana & Linando, 2024).

Keterlibatan siswa dalam proses belajar mencerminkan sejauh mana mereka memiliki rasa tanggung jawab terhadap pengembangan diri. *Engagement* yang kuat menumbuhkan kesadaran pentingnya belajar sepanjang hayat dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan dunia kerja (Magallanes, 2025). Dalam pendidikan kejuruan, hal ini berarti siswa lebih siap untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan kerja, teknologi baru, serta tuntutan profesional yang dinamis (Başkol & Elmas, 2025). Dengan demikian *student engagement* menjadi pondasi penting dalam membentuk kesiapan kerja yang komprehensif, tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga dari sikap dan motivasi belajar.

*Engagement* yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional siswa. Melalui keterlibatan aktif, siswa belajar mengelola waktu,

mengatasi tekanan, dan menjaga motivasi dalam situasi yang menantang. Proses ini membentuk mentalitas kerja yang gigih dan tahan uji (Rakasiwi et al., 2023). Dalam jangka panjang, siswa yang terbiasa terlibat aktif dalam pembelajaran akan lebih mudah beradaptasi di lingkungan kerja yang dinamis dan berorientasi pada hasil, menjadikan *engagement* sebagai prasyarat penting bagi kesiapan kerja di era modern (Ananda et al., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deng (2021) menunjukkan bahwa siswa yang menunjukkan tingkat keterlibatan tinggi dalam pembelajaran di kelas memiliki kepercayaan diri lebih besar dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap tuntutan profesional. *Engagement* juga terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik dalam konteks akademik maupun vokasional. Mulyana dan Linando (2024) memperkuat bahwa keterlibatan aktif siswa dalam organisasi atau kegiatan sekolah berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka memasuki pasar kerja. Melalui aktivitas tersebut, siswa belajar mengelola tanggung jawab, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan di dunia industri. Dengan demikian *student engagement* tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan kerja yang holistik dan berdaya saing tinggi.

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, sebagian besar kajian berfokus pada pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kesiapan kerja siswa atau mahasiswa, seperti *future time perspective* dan kematangan karir (Agustina & Dwanoko, 2021), keterlibatan dalam organisasi, *soft skills*, dan *hard skills* (Ananda et al., 2023; Mulyana & Linando, 2024), serta dukungan sosial dan *self-efficacy* (Mitra & Attiq, 2024). Selain itu, beberapa penelitian menyoroti peran pendidikan vokasional dalam menekan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesiapan kerja (Akbar et al., 2024; Yoana et al., 2024; Gustiawan et al., 2025). Namun sebagian besar fokus penelitian tersebut masih terbatas pada pendekatan program kejuruan atau akademik, bukan pada efektivitas bimbingan karir di sekolah menengah sebagai faktor pembentuk kesiapan kerja siswa sejak dini.

Penelitian terdahulu lainnya seperti Puspitasari et al. (2025) dan Alnajjar & Abou Hashish (2024) telah menunjukkan pentingnya program bimbingan karir dan



media pendukungnya dalam meningkatkan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Namun belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam implementasi layanan bimbingan karir oleh guru BK di tingkat sekolah menengah khususnya terkait keterpaduan antara program seperti seminar, tes minat bakat, pelajaran manajemen, wirausaha, maupun kunjungan industri dengan kebutuhan riil siswa. Dengan demikian terdapat celah penelitian untuk menelusuri sejauh mana pelaksanaan bimbingan karir di sekolah benar-benar berperan dalam membantu siswa memahami potensi diri, mengarahkan pilihan karir, dan mempersiapkan diri secara konkret menuju dunia kerja. Oleh karena itu penelitian ini tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Bimbingan Karir, *Learning Agility*, dan *Student Engagement* terhadap Kesiapan Kerja ada Siswa Kelas XII SMK Negeri 25 Jakarta”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya maka kesulitan penelitian ini dapat dijabarkan melalui beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh *learning agility* terhadap kesiapan kerja?
3. Apakah terdapat pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja?
4. Apakah terdapat pengaruh secara bersamaan bimbingan karir, *learning agility*, dan *student engagement* terhadap kesiapan kerja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang telah diajukan dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh bimbingan karir terhadap kesiapan kerja.
2. Untuk menganalisis pengaruh *learning agility* terhadap kesiapan kerja.
3. Untuk menganalisis pengaruh *student engagement* terhadap kesiapan kerja.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara bersamaan bimbingan karir, *learning agility*, dan *student engagement* terhadap kesiapan kerja.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini membawa beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait efektivitas layanan bimbingan karir dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa. Penelitian ini juga dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara teori perkembangan karir dengan praktik bimbingan karir di sekolah serta menjadi dasar penguatan teori-teori pendidikan dan karir yang relevan dengan konteks pendidikan menengah di Indonesia.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperdalam wawasan dan kemampuan analisis dalam bidang bimbingan karir, sekaligus meningkatkan pemahaman mengenai peran guru BK dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja. Selain itu penelitian ini membantu penulis mengembangkan keterampilan penelitian ilmiah dan berpikir kritis dalam mengaitkan teori dengan praktik di lapangan.

#### **2. Bagi Pembaca**

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi yang bermanfaat untuk memahami pentingnya bimbingan karir di sekolah serta strategi efektif dalam pelaksanaannya. Pembaca juga dapat memperoleh wawasan baru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa dan bagaimana sekolah dapat mengoptimalkan program yang ada agar lebih berdampak

#### **3. Bagi Sekolah**

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan terhadap program bimbingan karir yang telah diterapkan. Hasil penelitian dapat

membantu pihak sekolah, terutama guru BK, dalam merancang kegiatan bimbingan karir yang lebih terarah, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa agar mereka lebih siap memasuki dunia kerja setelah lulus.

#### **4. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil studi ini dapat menjadi referensi awal untuk memperdalam analisis tentang bimbingan karir, baik dari segi metode, media, maupun dampaknya terhadap perkembangan karir siswa. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti menggunakan metode eksperimen atau model evaluatif untuk mengukur efektivitas program bimbingan karir secara lebih komprehensif.

